

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang sedang berziarah bersama di dunia. Dalam struktur Gereja Katolik, Paus menjadi pemimpin tertinggi, sementara umat yang berada di wilayah-wilayah tertentu berada di bawah kepemimpinan uskup. Maka, gereja dipahami sebagai komunitas umat beriman yang dipanggil dan dimiliki oleh Allah untuk hidup bersama dalam iman, harapan, dan kasih. Dalam tradisi Katolik, gereja memiliki empat ciri utama: satu, kudus, katolik, dan apostolik. Gereja disebut satu karena seluruh umat bersatu dalam iman, sakramen, dan kepemimpinan yang sah. Gereja itu kudus karena dijiwai oleh Roh Kudus dan bersatu dengan Kristus. Gereja itu katolik karena bersifat universal dan terbuka bagi semua orang. Gereja itu apostolik karena berdiri di atas dasar para rasul yang diutus oleh Yesus (Tarigan, 2017:83-84).

Sementara itu, menurut Poerwadarminta, gereja juga merujuk pada bangunan tempat umat Kristen beribadah dan melaksanakan ritual keagamaan (Poewadarminta, 1976:317). Definisi ini menekankan fungsi gereja sebagai ruang sakral yang tidak hanya digunakan untuk ibadah pribadi, melainkan untuk merayakan Ekaristi bersama umat. Gereja menjadi ruang sakral untuk berbagai kegiatan keagamaan seperti doa bersama, perayaan Ekaristi, dan refleksi iman. Perubahan zaman dan budaya masyarakat turut mempengaruhi cara Gereja menata ruang ibadah, termasuk simbol dan dekorasi altar sebagai pusat perayaan liturgi.

Konsili Vatikan II, melalui dokumen *Lumen Gentium art 14* ditekankan bahwa Gereja Katolik adalah sarana keselamatan yang ditetapkan oleh Kristus. Melalui Kitab Suci dan Tradisi, umat beriman Katolik dipandang sebagai bagian dari Tubuh Kristus yang hidup. Iman dan baptisan menjadi pintu masuk ke dalam Gereja. Orang yang telah menerima rahmat tersebut dipanggil untuk hidup dalam kesatuan yang nyata bukan hanya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah melalui kasih dan kesetiaan (Correia, 2024:29-30). Kesatuan ini diwujudkan melalui partisipatif aktif dalam liturgi, termasuk dalam penataan altar selama masa Prapaskah yang mencerminkan semangat tobat dan kesederhanaan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengurangan penggunaan bunga, warna mencolok, penekanan pada simbol-simbol tobat seperti; (salib dan kain ungu). Untuk mengingatkan bahwa altar adalah tempat persembahan Kristus, bukan sekadar elemen dekoratif.

Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium Art. 124* menggarisbawahi bahwa dalam memajukan dan mendukung kesenian ibadat para Pemimpin Gereja hendaknya berusaha lebih memperhatikan pertama-tama keindahan yang luhur dan bukan kemewahan. Dekorasi altar memiliki peran penting dalam menciptakan suasana khidmat dan mendalam dalam perayaan Ekaristi. Altar bukan hanya tempat persembahan, tetapi juga sebagai simbol kehadiran Kristus di tengah umat. Oleh karena itu, cara mendekorasinya harus mengikuti aturan dan nilai liturgis (Konsili Vatikan II, 2024:53).

Dekorasi altar sebaiknya tidak hanya memikirkan sebagai keindahan visual, tetapi juga harus mendukung makna liturgi (Martasudjita, 2021:131). Jika dekorasi terlalu ramai atau mencolok, maka umat bisa kehilangan fokus terhadap makna rohani yang sedang dirayakan. Demikian pula yang dikatakan oleh Suryanugraha, bunga atau hiasan di altar harus diletakkan secara bijak, sederhana, dan sesuai dengan masa liturgi sehingga tidak merusak kekhusyukan altar gereja (Suryanugraha, 2019:22). Kedua pendapat ini menekankan bahwa dekorasi altar gereja bukan sekadar seni menghias, melainkan bagian dari komunikasi iman yang mendalam.

Dekorasi altar tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga harus sesuai dengan fungsi liturgisnya dan mengikuti norma resmi Gereja Katolik. Dalam hal ini, Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) No. 305 menjadi acuan penting yang menekankan bahwa elemen dekoratif, seperti bunga, kain dan lilin, harus digunakan secara bijak dan tidak mengganggu makna rohani perayaan. Kesesuaian antara praktik dekorasi altar dengan ketentuan PUMR sangat penting agar visual altar membantu umat untuk merayakan misteri bukan justru mengalihkan fokus umat dari misteri suci yang dirayakan. Dekorasi altar yang benar memiliki kaitan langsung dengan kehidupan iman umat beriman bukan sekadar simbol tanpa makna.

Oleh karena itu, altar bukan sekedar tempat biasa melainkan tempat utama dalam perayaan misa, tempat kurban dan perjamuan kudus berlangsung. Maka dari itu, penataannya harus menunjukkan kesakralan, keindahan, keanggunan dan membantu umat fokus kepada Tuhan. Hiasan seperti bunga, kain altar, dan

pencahayaannya yang pas bisa membantu menciptakan suasana doa yang tenang dan membuat umat lebih fokus saat beribadah. Tetapi kalau dekorasinya terlalu ramai atau berlebihan, justru bisa mengganggu konsentrasi dan membuat orang lupa pada inti dari misa.

Sebaliknya, dekorasi yang sederhana tapi punya makna bisa menumbuhkan rasa hormat dan membuat umat merasa lebih terlibat dengan inti perayaan. Jadi, dekorasi altar yang tepat bukan cuma mempercantik gereja, tetapi juga menghidupkan iman, memperdalam pengalaman liturgi, memperkuat iman umat secara nyata, dan memperkuat relasi umat dengan Tuhan dan sesama.

Meskipun Gereja Katolik telah memiliki aturan resmi mengenai dekorasi altar, khususnya yang tertuang dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) No. 305, dan berdasarkan hasil observasi di Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba. Namun ditemukan juga, bahwa dekorasi altar yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam dokumen Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) No.305. Hal ini disebabkan belum semua umat mengetahui, memahami, dan mampu menerapkan aturan tersebut dengan benar.

Salah satu contoh yang terjadi di Paroki St. Vincentius A. Paulo Ratesuba adalah ketika pada masa Prapaskah, seksi liturgi tetap menghias altar dengan bunga yang berwarna-warni. Padahal, PUMR No. 305 secara jelas menekankan bahwa selama masa Prapaskah altar tidak boleh dihias dengan bunga, agar suasana tobat dan kesederhanaan dalam masa tersebut tetap terjaga.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, antara lain yakni umat belum memahami tentang dekorasi altar di masa Prapaskah, dekorasi altar belum sesuai dengan PUMR, seksi liturgi tidak memberikan pengarahan kepada umat tentang dekorasi altar, umat kurang mendapatkan pelatihan, pembinaan, dan sosialisasi tentang liturgi dari pengurus seksi liturgi paroki, dan tidak adanya pedoman lokal yang cukup jelas tentang hiasan-hiasan dan dekorasi dalam gereja. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perbedaan antara pedoman liturgi yang ditetapkan Gereja dengan praktik yang terjadi di lapangan, terutama dalam hal dekorasi altar. Oleh karena itu, adanya fenomena tersebut, peneliti ingin melihat sejauh mana pemahaman umat dalam hal dekorasi altar gereja pada masa prapaskah dalam tulisan yang berjudul : **"DEKORASI ALTAR GEREJA PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO RATESUBA PADA MASA PRAPASKAH BERDASARKAN PEDOMAN UMUM MISALE ROMAWI NO. 305"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang ditemukan pada latar belakang tersebut, penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Umat belum memahami tentang dekorasi altar di masa Prapaskah
2. Dekorasi altar belum sesuai dengan Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)
3. Seksi liturgi tidak memberikan pengarahan kepada umat tentang dekorasi altar

4. Umat kurang mendapatkan pelatihan, pembinaan, dan sosialisasi tentang liturgi dari pengurus seksi liturgi paroki
5. Tidak adanya pedoman lokal yang cukup jelas tentang hiasan-hiasan dan dekorasi dalam gereja

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemahaman dan penerapan dekorasi altar pada masa prapaskah sesuai dengan pedoman PUMR No.305 oleh umat paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman umat tentang dekorasi altar dalam masa Prapaskah berdasarkan ketentuan PUMR No. 305.
2. Untuk menganalisis pemahaman umat dan penerapan dekorasi altar dalam masa Prapaskah berdasarkan ketentuan PUMR No. 305.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini memfokuskan pada kesesuaian dekorasi altar di Paroki St. Vincentius A. Paulo Ratesuba pada masa Prapaskah berdasarkan PUMR No. 305.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi kalangan pembaca.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Menambah referensi ilmiah bagi penelitian teologi praktis yang mengkaji hubungan antara pengetahuan umat dan implementasi aturan liturgis
- b. Menambah kekhasan keilmuan dalam bidang liturgi dan seni dekorasi gereja, khususnya mengenai penerapan pedoman PUMR dalam konteks penataan altar pada masa liturgi.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Umat paroki St. Vincetius A Paulo Ratesuba
Membantu umat menyadari makna teologis dari dekorasi altar sehingga mampu mendukung kekhusyukan dan kesakralan perayaan Ekaristi.
- 2) Bagi Seksi Liturgi dan Dekorasi Paroki St. Vincetius A Paulo Ratesuba
Menjadi pedoman bagi tim liturgi dan dekorasi gereja paroki St. Vincetius A Paulo Ratesuba dalam merancang dan melaksanakan dekorasi altar, sehingga mendukung suasana doa dan refleksi iman selama masa pertobatan.
- 3) Bagi Pastor Paroki
Membantu pastor paroki melakukan evaluasi dan pembinaan bagi seksi Liturgi paroki St. Vincetius A Paulo Ratesuba terhadap praktik dekorasi altar agar lebih selaras dengan semangat liturgi Gereja.
- 4) Bagi Peneliti
Memperkaya pengetahuan bagi peneliti pada kajian ini dan juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir di Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende.